

## **PERGESERAN NILAI-NILAI RELIGIUS: TANTANGAN DAN HARAPAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL**

**Nurdinah Muhammad**

Prodi Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [nurdinahupa@yahoo.com](mailto:nurdinahupa@yahoo.com)

Diterima tgl, 28-07-2015, disetujui tgl 27-09-2015

---

**Abstract:** The existence of science and rapid development of technology is truly amazing. It does not only serve as the tools for human life, but gradually turns into human purposes. It does not only affect the process of social and cultural growth, but even creates a culture of technology. In the face of such situation people start talking about the arrival of today's modern life crisis. This crisis occurs when the structure of social life is no longer able to give the solution as expected to ensure the preservation of the life system itself. This means that the crisis is defined as a disturbance in the integrity. However, because science is important to human life, this crisis needs to be solved. In developing science by utilizing advances in technology amid this development era, religious, cultural and scientific awareness need to be triggered and grown concurrently. Religious awareness does not mean seceding from the advance of science and technology, but religion puts science and technology as a tool, a mean and not an end.

**Abstrak:** Eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat benar-benar mengagumkan. Ia bukan saja memiliki fungsi sebagai alat untuk kehidupan manusia, tetapi lambat laun berubah menjadi tujuan manusia. Ia bukan saja mempengaruhi proses pertumbuhan sosial budaya, tetapi bahkan menciptakan kebudayaan teknologi. Dalam menghadapi situasi demikian itulah orang mulai bicara datangnya krisis kehidupan modern dewasa ini. Krisis terjadi apabila struktur kehidupan sosial tidak mampu lagi memberikan pemecahan seperti yang diharapkan untuk menjamin kelestarian sistem kehidupan itu sendiri. Ini berarti krisis diartikan sebagai adanya gangguan dalam integritas itu. Tetapi, karena ilmu pengetahuan penting dalam kehidupan manusia, maka krisis ini tentu harus di atasi. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan memanfaatkan kemajuan teknologi pada masa pembangunan ini, kesadaran religius, budaya dan ilmiah perlu ditanamkan dan ditumbuhkan secara bersama-sama. Kesadaran religius tidak berarti memisahkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai alat, sarana dan bukan tujuan.

**Keywords:** Pergeseran, nilai-nilai religius, perubahan sosial.

---

### **Pendahuluan**

Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak bisa dihindari oleh umat Islam, mau tidak mau, sengaja atau tidak harus bersentuhan dengan perubahan, terjadi kontak kebudayaan dan pencampur-bauran kebudayaan. Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut juga mau tidak mau merobah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat.

Dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin hari semakin tampak menumpuk. Akumulasi dampak negatif itu ada pada dunia kejiwaan baik dalam

bentuk stres, penyakit jantung, dan lain-lain yang hampir kesemuanya adalah akibat perilaku manusia yang dipacu oleh kehidupan modern itu sendiri. Belum lagi pengaruhnya terhadap tata kehidupan pribadi dan sosial manusia. Kelelahan fisik dan syaraf, kebosanan dan kejenuhan hidup, kerenggangan hubungan antar pribadi dan keluarga, ketidak hangatan orang tua dan anak dan sebagainya.

Dalam situasi kegalauan sosial seperti itu sebenarnya ‘ agama ‘ khususnya Islam dapat memberikan sumbangan yang berarti dan perlu menampakkan peranannya yang strategis fungsional. Ajaran-ajaran agama akan terasa selalu aktual dan fungsional, jika kita tanggap dengan patologi sosial yang melingkari dunia keseharian manusia dewasa ini. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai kompas penunjuk arah kemana kehidupan moderen yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai-nilai Islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selamanya tetap aktual. Implikasi keberjayaan iptek adalah melebarnya jurang yang mempunyai dengan yang tidak mempunyai. Jika karena tarikan konsumerisme orang seakan –akan lupa akan kenyataan sosial ini, namun advokasi agama tetap secara vokal mengingatkan manusia supaya jangan salah mengambil kebijaksanaan dalam masalah yang sangat peka sosial ini.

Demi kemajuan iptek, orang kadang lupa akan perlunya melestarikan lingkungan hidup. Tanpa harus menunggu keganasan kemajuan iptek, Alquran juga telah memberikan petunjuk bagaimana umat manusia berlaku santun terhadap alam lingkungannya. Dalam mengantisipasi kerenggangan hubungan manusia dengan sesamanya, sebagai akibat arus konsumerisme yang begitu deras, sebenarnya Alquran juga telah menekankan perlunya kehidupan spiritual yang sangat bersifat subjektif dan individual. Namun patut disayangkan bahwa kehidupan spiritualitas Islam ini agak kurang dapat dihargai sepatutnya lantaran pemahaman keagamaan yang terlalu menekankan aspek formalitas dan legalitas. Kehidupan spiritualitas untuk era sekarang ini perlu dikombinasikan dengan temuan-temuan psikologi jika menginginkan sudut bidik dakwah mengenai sasaran. Bukan model yang lama yang sulit dicerna oleh kalangan muda yang lagi memekarkan segala potensinya.

Erat kaitannya dengan psikologi ada anjuran Alquran untuk mengutamakan ‘sakinah’ (kedamaian) hidup keluarga, lantaran dari situlah pangkal tolak kedamaian dalam pergaulan masyarakat luas. Bahkan ketenteraman hidup sosial antara berbagai kelompok agama juga perlu diperhatikan. Masih banyak lagi dasar-dasar etika Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memperkokoh eksistensi ketahanan kehidupan pribadi maupun sosial di tengah-tengah kegalauan perubahan kehidupan masyarakat era industrialisasi. Tetapi justru di sinilah letak kelemahan umat Islam dalam merumuskan kembali ajaran etika Islam yang disesuaikan dengan arus perubahan yang ada.<sup>1</sup>

### **Iptek dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Relegius**

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi negara-negara yang sedang berkembang.

---

<sup>1</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Cet .I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 223 – 225.

Pengaruhnya bukan saja pada pola pemakaian secara praktis, tetapi terasa secara menyeluruh sampai pada kehidupan sosial budaya. Meskipun demikian perlu disadari, unsur-unsur infrastrukural dalam kehidupan manusia tidak dapat digantikan oleh peranan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, masih ada unsur-unsur lain yang sangat di butuhkan dalam kehidupan manusia. Seperti tata nilai, tata hidup dan lain sebagainya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di Indonesia, seperti halnya di negara-negara berkembang lainnya, tumbuh dalam cangkakan budaya. Ini berarti tata pikir, tata nilai dan tata hidup yang asli tidak dengan sendirinya dapat sejalan dan mendukung terhadap kecendrungan-kecendrungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut. Membanjirnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar kedalam pasaran kehidupan masyarakat tanpa diimbangi dengan kepribadian yang kuat atau orientasi dan sikap yang utuh dalam menghadapi secara baik dan tapat, akan menimbulkan munculnya bentuk dan pola hidup yang terasing seperti istilah yang dipakai oleh Erich Fromm, yang dikutip oleh Muhammad Tholhah Hasan, menjelaskan bahwa, seperti kebudayaan *etalage*, yang tidak mampu menyerap dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengetahuan nilai yang dihayati.<sup>2</sup>

Harus diakui bahwa ilmu dan teknologi merupakan pencapaian tertinggi dalam kebudayaan manusia, dan produk penerapannya dapat memberi banyak mamfaat bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan meringankan beban hidupnya.

Secara historis tonggak-tonggak yang mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan (*science*) modern dan memacu perkembangannya terlihat dalam :

1. Renaissance (kebangkitan kembali), yang tumbuh sebagai orientasi baru dalam abad ke- 15 dan ke- 16 M merupakan titik balik yang pada dasarnya meletakkan sendi-sendi bangunan ilmu pengetahuan moderen. Disitulah terungkap gerakan subyektivitas yang memberikan kepercayaan manusia pada diri sendiri, kepada kemampuan sendiri, dan harapan untuk mampu mencapai keinginan dan cita-cita dengan kekuatannya sendiri. Suatu optimisme baru yang berorientasi kepada “antroposentrisme” (humanisme), “individualisme” dan “naturalisme”. Pemikir-pemikir seperti Copernicus, Galileo Galilei dan Kepler adalah perintis gerakan tersebut.
2. Rasionalisme, Suatu gerakan yang mempertajam Renaissance, yang dilakukan oleh Descartes pada abad ke- 17 M. Descartes maju selangkah dengan thesis bahwa manusia pada hakikatnya adalah “kesadaran”, adalah “subyek”, adalah “aku”. Disinilah kunci bangunan ilmu pengetahuan moderen, yakni ilmu pengetahuan harus dimulai dari “rasio” dari kesadaran manusia. Dengan demikian terkuaklah tabir keimanan dan kepercayaan yang menyelubungi alam kehidupan pada zaman itu, menjadi terbuka lebar. Manusia merasa mampu melihat kenyataan dengan mata kepalanya sendiri.
3. Aufklarung ( zaman pencerahan ), pada abad ke- 18 M. Ratio akhirnya memberikan penerangan, mendatangkan kecerahan dalam natural manusia. Kenyataan bukan sebagai “yang dipercaya” tetapi sebagai “yang dilihat”, “yang dialami” sendiri.

---

<sup>2</sup>Muhammad Tholhah Hasan, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, Cet. 1, (Jakarta Selatan : Lanta bora Press, 2005), 142.

Orientasi ini dengan sendirinya mendorong kepada penghargaan terhadap pengalaman, terhadap apa yang ditangkap melalui panca indera. Suatu empirisme yang mendorong laju naluri “ingin tahu” manusia menjadi rangkaian latihan ilmiah secara logis dan sistematis. Atas dasar orientasi empirisme inilah maka para ilmuwan berusaha untuk menemukan cara dan metode ilmiah empirik untuk menangkap dan mengungkapkan realitas yang konkrit. Demikian pada abad ke- 19 M terjadi perubahan-perubahan besar dalam alam pikiran masyarakat, yang terungkap baik dalam kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi, yang mengantar lahirnya industri.<sup>3</sup>

Sejalan dengan proses dasar-dasar pertumbuhan ilmu pengetahuan tersebut, terjadilah dua peristiwa budaya, yakni terjadi proses sekularisasi dan fragmentasi. Pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembedaan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan itu otonom dalam dirinya. Istilah sekularisasi menunjukkan pengertian pemindahan sesuatu dari lingkungan sakral kedalam lingkungan dunia. Dengan demikian dalam sekularisasi ini terbaca adanya kesadaran akan dimensi baru, yaitu otonomi manusia, dimana manusia akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara otentik dan rasional.

Demikian juga terjadinya proses Fragmentasi, merupakan gejala baru bersamaan dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan empiris sehingga sulit diperoleh pandangan yang integral dan komprehensif. Fragmentasi ini dapat membawa orang hidup dalam dunianya masing-masing, terpenjara dalam keahliannya, dan lebih ekstrim lagi menjadi tertutup dan sulit berkomunikasi dengan dunia luar.<sup>4</sup>

Sekarang umat manusia dihadapkan pada adagium “*Religion Without Faith*” dan “*Spirituality Without God*”. Jika ini benar-benar terjadi maka manusia akan kehilangan sumber peradaban yang amat penting. Secara lahiriah, manusia mempunyai agama, tetapi keberadaan agama dalam dirinya menjadi hampa tanpa makna “*meaningless*”. Tetapi fenomena ini semakin akrab dengan manusia moderen yang terlalu tergantung pada teknologi canggih. Manusia lebih sering berkomunikasi dengan mesin dan alat-alat elektronik sehingga jauh dari relasi dengan sesama manusia. Konsekuensinya, manusia akan kehilangan fithrah kemanusiaannya dan pada gilirannya manusia akan menjadi seperti robot, yang hilang kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dengan keadaan seperti ini, membangun kembali peradaban Islam di tengah-tengah masyarakat dunia yang sering disebut era penuh “*anxiety*” (kecemasan) dan “*uncertainty*” (ketidakpastian) ini tidaklah mudah. Deglarasi moral dan akhlak, misalnya, justeru terjadi dikalangan “orang-orang terdidik” dan “pemimpin bangsa”. Perasaan malu (al-haya) yang merupakan kunci iman nyaris putus dari jiwa manusia. Melakukan penyimpangan moral dan kekuasaan dianggap hal yang lumrah. Hukum diciptakan untuk dilanggar dan ilmu untuk mengecoh teman dan orang-orang terdekat.<sup>5</sup>

Dalam kondisi semacam ini, manusia menghadapi dilema kehidupan, antara mempertahankan nilai-nilai moral sosial dan meraih kemajuan tetapi terisolasi dari

---

<sup>3</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah*,..., 142 -143.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 144 – 145.

<sup>5</sup>Muliadi Kurdi, *Islam Esensial*, Cet.1, (Banda Aceh : NASA, 2013), viii – ix.

lingkungan sosialnya. Bagi umat Islam tidaklah terlalu sulit menghadapi problema tersebut, yaitu tetap berpegang teguh pada ajaran normatif religius dan semangat membangun peradaban insani. Pada tataran ini, umat Islam tidak bisa memisahkan diri dari agama yang diyakininya walaupun mereka berada pada zaman yang penuh tantangan. Karena itulah, sesungguhnya peradaban Islam dibangun di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan masalah sosial yang bervariasi.

Begitulah kondisi manusia di abad ini yang jauh dari petunjuk Ilahi. Ironisnya, mereka yang diamanahkan untuk memimpin umat berubah menjadi pengkhianat. Krisis multidimensional semakin sulit untuk disembuhkan kecuali munculnya kesadaran untuk kembali kepada kebenaran, jalan Allah; jalan Islam. Ketika manusia mau kembali kepada jalan Islam, maka akan lahir peradaban baru yaitu masyarakat madani.

### **Islam dan Tantangan dalam Perubahan Sosial**

Prospek Islam dalam menghadapi tantangan zaman, tentunya manusia harus mengakui, bahwa agama Islam itu agama pamungkas atau agama terakhir yang berlaku dimana saja dan kapan saja, maka itu berarti keyakinan manusia juga, bahwa agama Islam itu dapat memberikan pedoman dasar, memberikan bimbingan dan memberikan pemecahan-pemecahan masalah prinsip yang dihadapi umat manusia sepanjang zaman. Pemahaman demikian memberikan konsekuensi implementatif kepada umat Islam, untuk dapat membuktikan dan mengangkat nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan, tanpa melakukan penyeberangan dari wilayah keislamannya.

Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, tantangan sains dan teknologi, yang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “business-science-technology”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya. *Kedua*, tantangan etis religius, sebagai korban kehidupan dalam modernisasi materialis, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*). Dalam proses perubahan ini, kehidupan emosional manusia mengalami erosi, dan berlanjut pada pemiskinan spiritual. Di negara-negara maju terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya; dan di negara-negara berkembang terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya. Kehidupan rohaniyah menjadi semu dan kelabu yaitu tidak jelas warna dan garisnya. Hal demikian tidak terkecuali juga umat Islam.<sup>6</sup>

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama”. Agama untuk era

---

<sup>6</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, Cet. Ke-V, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), 1-3.

sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologi-normatif semata-mata.

Pada penghujung abad ke- 19, lebih-lebih pada pertengahan abad ke- 20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang “agama” dari yang dahulu terbatas pada “Idealitas” ke arah “historisitas”, dari yang hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”, dari diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”.

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena “agama” secara aspektual, dimensional dan bahkan multi dimensional approaches. Selain agama memang mempunyai doktrin teologis normatif, dan memang disitulah letak “hard core” dari pada keberagamaan manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai “tradisi”. Sedang tradisi sulit dipisahkan dari faktor “human construction” yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosio ekonomi politik dan budaya yang amat panjang. Di samping itu, ekspresi atau ungkapan keberagamaan manusia, yang semula bersifat batiniyah mendalami esoteris secara eksternal, dapat berubah menjadi kelembagaan agama di mana terlihat di dalamnya pranata-pranata sosial yang kadang juga bersifat birokratis.<sup>7</sup>

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (QS 12: 5; 17: 53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur’an yang artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. (QS Al-Anfal, 8:36).

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja.

Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya “disiplin moral”. Dan hal itu terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal dan profesional menjadi gaya hidup ( yang hanya mempertanyakan : Apa yang bisa dilakukan ? ), dan mengabaikan sikap moral dan etis ( yang mempertanyakan : Apa yang baik untuk dilakukan ? ), apa lagi sikap religius dan spiritual ( yang mempertanyakan : Apa yang halal dilakukan ? ).<sup>8</sup> Kenyataan demikian mendorong timbulnya persetujuan terhadap pranata-pranata kehidupan sosial baru atau oleh P. Berger disebut dengan perubahan “sistem legitimasi” terhadap kenyataan.<sup>9</sup> Demikian juga seperti yang dikatakan Karl Mannheim dalam kutipan Muhammad

---

<sup>7</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama...*, 9 – 10.

<sup>8</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah...*, 154.

<sup>9</sup>Berger, P , *Facing UP TO Modernity, Excursions In Society Politics and Region*, 70.

Tholhah Hasan; hal demikian akan menimbulkan kekacauan moral dan kelongsoran keyakinan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas bisa dipahami dapat memberikan dampak kehilangan respek manusia terhadap standar etika yang ada, dan juga memperoleh kode moral yang baru dan dapat menguasai pola sikap hidupnya, akhirnya cenderung ke arah sikap ambivalen, atau pada pikiran pragmatisme pada tingkat yang dangkal.

Ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi penipisan disiplin moral, antara lain: *Pertama*, berkurangnya “tokoh panutan” dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan prilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun kehidupan sosialnya. *Kedua*, melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi sanksi yudisial. Orang menganggap enteng melakukan pelanggaran, apakah itu pelanggaran sosial seperti pelecehan seksual, ataupun pelanggaran pidana seperti sadisme dan kriminal lainnya. *Ketiga*, pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa dan hampir tanpa penyaringan masuk di negara kita, yang secara mudah ditiru oleh masyarakat yang sedang mengalami transformasi dan didukung oleh fasilitas yang memadai.<sup>11</sup>

Dari pola pikiran tersebut diatas, maka muncullah berbagai kelanjutannya beberapa orientasi yang dapat kita ikuti sejak abad ke- 19 M, yang berupa:

1. Sekularisasi. Otientasi ini bukan lagi sebagai sikap emansipatoris dan otonomi manusia, tetapi sudah melihat dunia sebagai satu-satunya kenyataan yang mandiri. Orientasi ini secara bertahap disertai dengan sikap yang menolak campur tangan Tuhan dalam perilaku manusia, seperti terlihat dalam orientasi “Diesme” di Inggris pada abad ke – 19 M yang pada akhirnya ditentukan oleh sikap radikal yang menolak eksistensi Tuhan itu sendiri sebagai kenyataan absolut. Maka sekularisme berkembang menjadi atheisme. Bentuk-bentuk atheisme dapat terwujud dengan ungkapan-ungkapan seperti :

- Manusia sebagai tujuan dirinya sendiri (Marx).
- Manusia sebagai kebebasan mutlak (Sartre).
- Tuhan sudah mati (Nietzsche).

Dengan potensinya yang instrinsik dan natural, manusia merasa mampu untuk berbuat segalanya dan siap menjadi penguasa tunggal di dunia. Dimensi religius sebagai ciri hakiki manusia diingkari secara radikal.

2. Scientisme. Yang menyatakan kebenaran adalah hanya di tangan science (ilmu pengetahuan). Tidak ada kebenaran kecuali kebenaran ilmiah. Orentasi ini merupakan pendewaan terhadap lmu pengetahuan, yang pada akhirnya berkembang menjadi suatu ideologi, karena berpretensi mampu mengubah dunia dengan suatu arah, arti dan nilai baru dalam kehidupan manusia ini. Kebahagiaan manusia harus dicari melalui proses kegiatan ilmiah dan hukum-hukum yang berlaku dalam ilmu

---

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet. 11, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), 24.

<sup>11</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah...*, 154 – 155.

pengetahuan, yang kemudian dianggap telah berhasil mengungkapkan penemuan-penemuan baru yang serba menakjubkan.

3. Pragmatisme. Pandangan ini melihat bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, segala sesuatu menjadi relatif, termasuk manusia. Manusia yang dalam zaman renaissance dijadikan unggulan utama, sekarang tidak lagi dilihat sebagai ukuran. Dalam kehidupan, bukan manusia sebagai wujud yang menentukan, tetapi kegunaan dan fungsinya. Sesuatu hanya akan bernilai sejauh ia memberikan kegunaan atau kemamfaatan dan berfungsi bagi kehidupan manusia. Dari pandangan ini jelaslah nilai-nilai menjadi relatif dan orientasi orang terarah pada hal-hal yang utilitis (ada kegunaannya), dan dengan demikian sudah mengarah pada materialisme.<sup>12</sup>

Dengan demikian eksistensi ilmu pengetahuan dan perkembangannya yang pesat melahirkan hasil yang mengagumkan dalam wujud teknologi, merupakan raksasa yang kuat dan kuasa. Begitu besarnya pengaruh teknologi sehingga ia bukan saja merupakan sarana kehidupan manusia, tetapi sudah berubah menjadi tujuan hidup manusia. Akibatnya ialah teknologi memisahkan manusia dari tujuan karyanya dan dengan demikian menimbulkan alienasi terhadap masyarakat dimana ia hidup, teknologi menjadi tidak compatible (tidak rukun dan harmonis) dengan nilai-nilai kemanusiaan.

### **Islam dan Harapan dalam perubahan Sosial**

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengangkat manusia sebagai makhluk yang berkemampuan besar menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya. Dengan ilmu dan teknologi manusia makin mampu mencari, menemukan sumber-sumber daya alamiah untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dan ini tentu saja, menimbulkan suatu perubahan yang sangat asasi dalam hubungan manusia dengan alam, dan pasti dengan sendirinya membuat perkembangan budaya manusia melahirkan gejala baru sebagai kebudayaan modern yang disangga dan diwarnai oleh kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, disisi lain sekarang masyarakat sedang mengalami perubahan-perubahan yang cepat, kompleks dan radikal, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi dan kecanggihan sarana komunikasi dan informasi. Dalam konteks perubahan sosial yang bergerak cepat, kompleks dan radikal seperti itu, sering kali masyarakat mengalami kebingungan dan kegelisahan karena kehilangan orientasi, disebabkan karena nilai-nilai yang mendukung kehidupan mereka sebelumnya, kini mengalami kegoncangan.

Kemajuan dan penemuan-penemuan baru sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperkaya manusia dengan alat-alat dan cara-cara yang makin mempermudah dan mempersenang kehidupan manusia. Namun dilain pihak, kemajuan dan penemuan-penemuan baru itupun bisa juga membahayakan kehidupan umat manusia. Selain itu, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri walaupun dilihat dari segi positif saja sebagai penemuan yang mengembirakan dan menyenangkan kehidupan umat manusia lepas dari segi negatif yang memungkinkan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 145 – 146.

penggunaan kearah hal-hal yang menyengsarakan dan membahayakan, ternyata belum menjawab tuntutan kodrati manusia, yakni kebebasan dari rasa takut dan duka cita.

Lebih dari sekedar terpenuhinya kebutuhan materi, manusia memerlukan ketenteraman batin, kebahagiaan dan kepastian masa depan. Kemajuan dan perkembangan sepihak yang hanya bersipat kebendaan saja, mau tidak mau akan menimbulkan kepincangan hidup manusia yang berat sebelah. Manusia akan mengalami kekosongan batin yang membuatnya asing dan kesepian dalam kegaduhan dan kesemarak dunia modern. Manusia memerlukan sesuatu yang bersifat maknawi yang mampu memberikan makna pada hidup kekinian, dan ini hanya dimiliki oleh agama. Adalah kenyataan sejarah bahwa agama mempunyai arti, peranan dan sumbangan yang penting dan berharga, agama merupakan daya kreatif dan sublimatif dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, dan hampir semua kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami, dinafasi dan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berakar pada agama besar. Dan sebenarnya agamalah merupakan aspek asasi dari sesuatu kebudayaan, sebab betapapun juga, agamalah yang bisa memberikan etos spiritual yang amat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan konsep Ibn Khaldun tentang kontrol sosial atau pengawasan, perlunya pengamalan nilai-nilai reiligijs (agama) diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat dan negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai agama secara baik, diklaim akan menghindarkan manusia dari perbuatan dan prilaku buruk, prilaku yang menyimpang seperti korupsi.<sup>14</sup> Jika dilihat dari aspek sosial (sosiologi) yang melandasi pemikiran Ibn Khaldun ini terletak pada upayanya membawa masuk agama dalam kehidupan sosial, karena agama diciptakan oleh Tuhan untuk manusia, bukan untuk yang lain, karena itu agama menurut Ibn Khaldun tidak dapat berbuat apapun dalam kegiatan sekular manusia, kecuali agama itu dipahami dalam konteks sosial.

Krisis membuat manusia berusaha untuk mencari pemecahan dan jalan keluar, masalahnya adalah bagaimana manusia dalam masyarakat modern ini dapat dibebaskan dari cengkeraman akibat sampingan industri modern yang irrasional, masyarakat industri modern sekarang masuk dalam suatu sistem kompleks dari businnes science tecnology. Dalam hal ini Abu Hasan An-Nadwiy memberikan gambaran bahwa peradaban modern yang kehilangan nilai kemanusiaan dan kesadaran religius, yang sibuk dengan produk teknologi, lupa pada tujuan karyanya, lengah karena keasyikkan eksplorasi pada eksploitasi teknologi sehingga kehilangan dasar-dasar moral, hidup kokoh dengan keliarannya, seperti seekor gajah liar menginjak yang lemah, merusak tanaman dan satwa lainnya tanpa perasaan. Peradaban demikian menjadi semacam kereta cepat yang mengangkut gerbong-gerbong jahiliyah, penuh penumpang dari segala bangsa tanpa mempunyai daya untuk menghentikan lajunya, menuju kehancuran manusiawi, ketakutan, kegelisahan,

---

<sup>13</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet. 1, (Jakarta : Rajawali, 1981), 203-205.

<sup>14</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, Cet. 1, (Jogyakarta : Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008), 59.

kecemasan dan kecurigaan, bercampur aduk dengan simponi selama perjalanannya menuju batas akhir yang mengerikan.<sup>15</sup>

Dari analisa dan penilaian pandangan yang terungkap di atas, nampaklah satu kenyataan dasar yang harus menjadi orientasi serta ukuran dalam memberikan arti dan makna perkembangan kehidupan, yaitu kenyataan dasar, bahwa manusia ini adalah suatu totalitas, manusia yang utuh dalam realisasinya dengan masyarakat, utuh realisasinya dengan penciptanya (Tuhan), utuh juga dalam dirinya sendiri. Kenyataan inilah yang selalu harus menjadi pedoman orientasi dalam segala usaha perwujudan perkembangannya, baik dalam bentuk sistem sosial budaya, maupun dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keutuhan manusia pada hakikatnya ditentukan oleh dimensi religius, budaya dan ilmiah. **Dimensi Religius**, menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mengandung misteri, yang tidak dapat direduksi kepada faktor semata-mata. Dengan demikian manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, otomatis ataupun robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan serta martabatnya. Dengan dimensi ini manusia dapat dihindarkan dari perlakuan ataupun sikap yang sewenang-wenang. **Dimensi Budaya**, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan pribadinya dan mampu mencegah arusnyanya zaman yang membawa disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dengan demikian integrasi dan keseimbangan sosial akan lebih terjamin. **Dimensi Ilmiah**, mendorong manusia untuk bersikap secara obyektif dan realistis. Dalam menghadapi tantangan zaman serta berbagai masalah hidup, manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis serta rasional, dan berusaha mengembangkan ketrampilan serta kreativitas berfikir.

Menghadapi gejala tantangan zaman, sikap dan upaya kita tentunya bukan hanya mempertahankan dan memugar segala aspek budaya yang pernah kita capai dengan segala dimensinya, sebab hal itu tidak mungkin dan kurang relevan dengan tingkat kepentingan Islam dewasa ini, tapi yang kita maksud dan kita upayakan adalah menghidupkan Islam dengan nilai-nilai kebenaran yang universal dan prinsipil, dalam suatu sistem sosial yang dinamis, dengan tetap memberikan ruang yang cukup suatu proses perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan-penemuan baru lainnya yang harus berlangsung. Pandangan yang demikian adalah mutlak, mengingat keyakinan kita dan hakikat Islam sebagai Agama pamungkas yang dapat memberikan guidance sepanjang masa dan disemua tempat di dunia ini.<sup>16</sup>

Untuk itu, upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, saat ini semakin meningkat, sehingga upaya mengagamakan masyarakat menjadi penting.

---

<sup>15</sup>Abu Hasan An-Nadwiyy, *Ma- Dzah Khasiral Alam bi Inkhithath Al-Muslimin*, (Kuwait: Dar Al-Qalam, 1977), 279-280.

<sup>16</sup>Abdul Majid, Akhmad Kamal, *At-Tajdid Wal Fikrussiyasi Al- Islamiyyah, Manhajan Wa Tathbiqon*, Makalah Seminar Pemikiran Islam menghadapi Sistem Dunia Baru, (Kuwait University, 1981), 18.

Posisi agama dan peranannya akan banyak tergantung pada kualitas pemahaman umatnya terhadap agama tersebut. Kualitas pemahaman tersebut mencakup :

1. Memahami agama sebagai pemberi norma dan hukum yang dinamis.
2. Memahami agama sebagai sistem penafsiran terhadap realitas sosial maupun keilmuan.
3. Memahami agama sebagai pembentuk solidaritas umat secara kreatif.
4. Memahami agama sebagai instrumen pemecahan masalah, baik keagamaan, kemasyarakatan maupun kenegaraan.<sup>17</sup>

Dari kutipan diatas dapat dipahami dengan demikian pemahaman agama menjadi lebih fungsional disamping doktrinal. Demikian juga moral hampir selalu berkaitan dengan nilai-nilai agama, tetapi pendidikan agama yang hanya menitik beratkan pada aspek pengetahuan (intelektualisasi) saja, tanpa penanaman nilai-nilai (internalisasi), tidak banyak memberikan pengaruh moral. Disini perlunya *uswah hasanah* bersama-sama *mau'izhoh hasanah* dari para pemimpin akan mempengaruhi kualitas umat. Disamping perlu terus menerus ditingkatkan penguasaan ilmu-ilmu agama, maka harus ditegakkan juga disiplin moral agama. Dengan demikian kemajuan intelektualisasi Islam sejalan dengan spiritualisasi Islam. Lebih jauh dapat dipahami pengembangan kualitas sumber daya manusia tidak dapat lepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan bingkai Iman dan ketaqwaan (Imtaq) jika kita tidak merelakan Iptek menjadi liar dan tidak terkendali.

## Kesimpulan

Suatu orientasi tidak akan memperlihatkan kekuatan serta dinamikanya, kalau tidak diwujudkan dalam kesadaran. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan memanfaatkan kemajuan teknologi pada masa pembangunan ini, kesadaran religius, budaya dan ilmiah perlu ditanamkan dan ditumbuhkan secara bersama-sama, karena dengan demikian manusia akan mendapatkan motivasi yang kuat untuk menentukan sikap dan perjalanan kegiatannya secara utuh dan terarah. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kenyataan budaya yang sangat berharga dan dibutuhkan, namun tetap harus dipertahankan fungsi dan peranannya sebagai sarana untuk kehidupan atau kepentingan hidup manusia, dan bukan menjadi tujuan hidupnya.

Penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sebagai sarana kehidupan manusia adalah suatu kekeliruan, sama halnya dengan kekeliruan yang dilakukan orang dalam penyembahan dan pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tujuan hidup.

Kesadaran religius tidak berarti memisahkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai alat, sarana dan bukan tujuan. Sebab tujuan hidup manusia itu sendiri, sesuai dengan martabatnya telah ditentukan oleh Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri, dan jalan menuju kesana, hanya dapat ditempuh melalui pemahaman manusia kepada suatu agama, jika manusia ingin selamat dan tidak sesat dijalan atau terombang ambing oleh

---

<sup>17</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah...*, 288.

pergolakan zaman. Karena agama khususnya Islam mempunyai sendi-sendi, patokan-patokan yang bagaikan tonggak-tonggak jalan yang absolut yang menghantar manusia menuju Kesempurnaan dan ketenangan hidup. Khususnya Islam mempunyai sendi-sendi, patokan-patokan yang bagaikan tonggak-tonggak jalan yang absolut yang menghantar manusia menuju Kesempurnaan dan ketenangan hidup.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Hasan An-Nadwiyy, *Ma- Dz'a Khasiral Alam bi Inkhithath Al-Muslimin*, Kuwait: Dar Al-Qalam, 1977
- Abdul Majid, Akhmad Kamal, *At-Tajdid Wal Fikrussiyasi Al- Islamiyy, Manhajan Wa Tathbiqon*, Makalah Seminar Pemikiran Islam menghadapi Sistem Dunia Baru, Kuwait University, 1981
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Cet .I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Berger, P , *Facing Up to Modernity, Excursions In Society Politics and Region*
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Cet. 1, Jakarta Selatan : Lantabora Press, 2005
- Muliadi Kurdi, *Islam Esensial*, Cet.1, Banda Aceh : NASA, 2013
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, Cet. Ke-V, Jakarta : Lantabora Press, 2005
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet. 11, Jakarta : Lantabora Press, 2005
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet. 1, Jakarta : Rajawali, 1981
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, Cet. 1, Yogyakarta : Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008